



Intervensi keperawatan latihan perawatan diri meningkatkan kemandirian pasien Epilepsi

¹Fitriana Kurniawati, ²Nurul Mawaddah, ²Ika Suhartanti

¹Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Majapahit

How to cite (APA)

Kurniawati, F., Mawaddah, N., Suhartanti, I. (2025). Intervensi keperawatan latihan perawatan diri meningkatkan kemandirian pasien Epilepsi. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 201-208.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1625>

History

Received: 6 April 2025

Accepted: 10 Mei 2025

Published: 11 Juni 2025

Corresponding Author

Nurul Mawaddah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Majapahit; mawaddah.ners@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penderita epilepsi sering mengalami hambatan dalam perawatan diri akibat kejang, efek samping obat, dan gangguan jiwa. Oleh karena itu, diperlukan latihan perawatan diri untuk meningkatkan kemandirian. Studi ini bertujuan menganalisis efektivitas latihan tersebut terhadap kemandirian pasien epilepsi di RS Radjiman Wediodiningrat.

Metode: Desain penelitian menggunakan pre experimental dengan rancangan one group pre post test design. Sampel sejumlah 38 dengan teknik simple random sampling technique. Instrumen menggunakan lembar observasi kemandirian pada aspek kebersihan diri, toileting, berhias dan makan. Latihan perawatan diri dilakukan sebanyak 4 sesi latihan.

Hasil: Sebelum intervensi, kemandirian pasien epilepsi terbagi rata antara kurang dan cukup mandiri (masing-masing 50%). Setelah intervensi, 78,9% menjadi cukup mandiri. Uji statistik menunjukkan intervensi berpengaruh signifikan (p-value 0,000), dengan rata-rata peningkatan skor kemandirian sebesar 13,05 poin.

Kesimpulan: Latihan perawatan diri merupakan intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam kebersihan diri, toileting, berhias, dan makan. Intervensi ini diharapkan menjadi standar pelayanan dan kegiatan rutin terjadwal bagi seluruh tenaga kesehatan dalam merawat pasien epilepsi.

Kata Kunci: Aktivitas sehari-hari, epilepsi, gangguan jiwa, kemandirian, perawatan diri

ABSTRACT

Background: Epilepsy patients often experience obstacles in self-care due to seizures, drug side effects, and mental disorders. Therefore, self-care training is needed to improve independence. This study aims to analyze the effectiveness of the training on the independence of epilepsy patients at Radjiman Wediodiningrat Hospital.

Method: The research design used pre-experimental with one group pre-post test design. The sample was 38 with simple random sampling technique. The instrument used an observation sheet of independence in the aspects of personal hygiene, toileting, grooming and eating. Self-care training was carried out in 4 training sessions.

Result: Before the intervention, the independence of epilepsy patients was evenly divided between less and quite independent (50% each). After the intervention, 78.9% became quite independent. Statistical tests showed that the intervention had a significant effect (p-value 0.000), with an average increase in independence score of 13.05 points.

Conclusion: Self-care training is an effective nursing intervention to improve patient independence in personal hygiene, toileting, grooming, and eating. This intervention is expected to become a standard of service and routine scheduled activity for all health workers in caring for epilepsy patients.

Keyword: Activity daily living, epilepsy, mental disorders, independence, self-care

Pendahuluan

Epilepsi merupakan penyakit neurologi dengan tanda dan gejala khas berupa kejang yang berulang, yang berdampak pada tidak produktifnya individu, dan menjadi beban bagi keluarga. Individu yang mengalami epilepsi kronis seperti epilepsi intraktable yang telah mendapatkan pengobatan secara teratur dan adekuat namun tidak mengalami penurunan frekuensi atau durasi kejang, memiliki resiko tinggi terhadap keterlambatan perkembangan, ketidakmandirian, gangguan belajar, gangguan sosialisasi, serta menjadi beban keluarga dan lingkungannya (Rahmat, 2021). Kurangnya kemandirian pasien epilepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk jenis dan frekuensi kejang, serta efek samping dari obat anti epilepsi (Rahmania et al., 2024).

Prevalensi epilepsi merupakan beban penyakit dunia dengan proporsi yang tinggi yaitu sekitar 50 juta orang. Secara umum, diperkirakan setiap tahunnya 5 juta orang didiagnosis mengalami epilepsi. Perkiraan proporsi orang dengan epilepsi aktif, yaitu kejang yang terus-menerus atau yang memerlukan perawatan pada waktu tertentu, sebesar 4-10 per 1000 orang (W.H.O., 2024). Di negara berkembang, insidens epilepsi berkisar antara 61-124 per 100.000 anak per tahun, sedangkan prevalensi di Indonesia mencapai 8,2 per 1.000 penduduk dengan insidensi 50 orang per 100.000 penduduk. Prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia cukup signifikan, berkisar antara 0,5% hingga 1% dengan insidensi 45-50 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya (Angelia & Suryakanto, 2025).

Orang dewasa dengan epilepsi yang dimulai sejak masa kanak-kanak memiliki status pendidikan yang lebih rendah, partisipasi sosial yang lebih rendah, cenderung tidak menikah, dan memiliki lebih banyak masalah berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari (cenderung tidak mandiri) (Geerlings et al., 2019). Kunci penanganan pasien epilepsi yang efektif adalah kemampuan untuk mengatur waktu, emosi, dan tindakan secara efektif. Aspek keterampilan manajemen diri pasien epilepsi diantaranya adalah pengaturan waktu, pengelolaan emosi, motivasi diri, pengambilan

keputusan dan kemandirian (Binus, 2023). Kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari meningkatkan kualitas hidup pasien epilepsi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian pada pasien epilepsi adalah intervensi latihan perawatan diri, yang merupakan tindakan dalam manajemen diri pasien epilepsi. Latihan perawatan diri adalah mengajarkan dan mengembangkan keterampilan pasien untuk merawat diri sendiri. Mengajarkan pasien epilepsi tentang perawatan diri sangat penting agar kualitas hidup meningkat (Tian et al., 2025).

Penelitian tentang epilepsi lebih banyak dikaitkan dengan aspek fisiologis dan terapi obat, namun terlalu sedikit perhatian yang diberikan pada perawatan diri yang membuat pasien epilepsi dapat mandiri melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan dan *toileting* dengan benar dan mandiri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui intervensi keperawatan latihan perawatan diri terhadap kemandirian pasien epilepsi di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang. Aspek keterbaruan dalam penelitian ini meliputi pengujian efektivitas penerapan intervensi keperawatan berupa latihan perawatan diri (mandi, berhias/berpakaian, makan, *toileting*), yang merupakan salah satu terapi generalis dalam keperawatan jiwa atau strategi pelaksanaan tindakan keperawatan kepada pasien yang dilakukan oleh perawat ners.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan rancang bangun *one group pre-post test design*. Populasi penelitian ini adalah pasien epilepsi yang dirawat di Ruang Rawat Inap Gangguan Mental Organik RS Radjiman Wediodiningrat pada bulan Februari s/d Maret 2024. Menggunakan teknik simple random sampling diperoleh sampel sejumlah 38 orang. Lama pelaksanaan penelitian ini adalah 2 bulan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi Kemandirian Perawatan Diri yang meliputi indikator kemampuan kebersihan diri/mandi, kemampuan *toileting*/BAK dan BAB, kemampuan berhias, dan kemampuan makan.

Instrumen ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil nilai validitas menunjukkan skor α 0,933 dan nilai reliabilitas 0,933. Kriteria penilaian kemandirian meliputi kurang mandiri (skor <40), cukup mandiri (skor 40-60), dan kemandirian baik (skor >60). Evaluasi kemandirian pasien epilepsi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi keperawatan latihan perawatan diri. Latihan perawatan diri dilakukan dengan pendekatan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yang terdiri dari 4 sesi latihan, yaitu: sesi pertama (SP1 pasien) meliputi kegiatan mendiskusikan tentang pentingnya kebersihan diri, cara untuk merawat diri, melatih cara perawatan kebersihan diri, memasukkan latihan perawatan kebersihan diri dalam jadwal kegiatan harian pasien; sesi kedua (SP2 pasien) meliputi kegiatan evaluasi jadwal kegiatan harian pasien, menjelaskan tentang cara makan yang baik, melatih cara makan yang baik, dan memasukkan latihan cara makan yang baik dalam jadwal kegiatan harian; sesi ketiga (SP3 pasien) meliputi kegiatan evaluasi jadwal harian pasien, menjelaskan tentang cara eliminasi (BAK/BAB) yang baik, melatih cara eliminasi

(BAK/BAB) yang baik, dan memasukkan latihan cara eliminasi yang baik dalam jadwal kegiatan harian; dan sesi keempat (SP4 pasien) meliputi kegiatan evaluasi jadwal harian pasien, menjelaskan cara berhias, melatih cara berhias, dan memasukkan latihan berhias dalam jadwal kegiatan harian. Data dianalisis menggunakan uji *Paired Sample Testt*. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak etik oleh KEPK RSJ Lawang berdasarkan nomor etik TK.02.04/D.XXXVII.3.6/4019/2024.

Hasil

Guna menjawab tujuan penelitian, data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat meliputi distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, *caregiver*, lama menderita epilepsi, serta kemandirian pasien epilepsi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh intervensi keperawatan latihan perawatan diri terhadap kemandirian pasien epilepsi di Ruang Rawat Inap Gangguan Mental Organik RS Radjiman Wediodiningrat.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian

Variabel	<i>f</i>	%
1. Usia		
Dewasa Awal (18-35 Tahun)	24	63
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	10	26
Lansia (46-77 Tahun)	4	11
2. Jenis kelamin		
Laki-laki	23	61
Perempuan	15	39
3. Pendidikan		
Tidak sekolah	2	5
SD	17	45
SMP	8	21
SMA	11	29
4. Pekerjaan		
Tidak bekerja	33	87
Wiraswasta	3	8
Karyawan swasta	2	5
5. Caregiver		
Keluarga	22	58
Bukan keluarga	16	42
6. Lama menderita epilepsi		
1-3 tahun	5	13
4-6 tahun	9	24
> 6 tahun	24	63

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian dengan hasil sebagian besar responden pasien epilepsi berusia dewasa awal (18-35 tahun) (63%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (61%), hampir setengahnya berpendidikan SD

(45%), hampir seluruhnya responden tidak bekerja (84%), Sebagian besar responden tinggal bersama keluarga (58%), dan sebagian besar mengalami epilepsi lebih dari 6 tahun (63%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kemandirian pasien epilepsi sebelum dan sesudah intervensi keperawatan latihan perawatan diri

Kriteria	Sebelum		Sesudah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kurang	19	50	1	2,6
Cukup	19	50	30	78,9
Baik	0	0	7	18,4
Total	38	100	38	100

Perbedaan kemandirian pasien epilepsi sebelum dan sesudah intervensi keperawatan latihan perawatan diri dapat dilihat pada tabel 2, didapatkan hasil sebelum diberikan intervensi keperawatan latihan perawatan diri, kemandirian pasien epilepsi yang dirawat di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang berada pada kriteria kemandirian kurang mandiri sampai

dengan cukup mandiri dengan jumlah proporsi yang sama, yaitu sebesar 50%, sedangkan sesudah diberikan intervensi keperawatan latihan perawatan diri sebanyak 4 sesi Latihan menunjukkan hampir seluruh pasien epilepsi memiliki kemandirian yang cukup, yaitu sebanyak 78,9%.

Tabel 3. Hasil uji

Variabel	<i>n</i>	<i>Mean Ranks</i>	<i>Min-Max</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>p value</i>
Kemandirian sebelum	38	38,84	27-53	13,05	0,000
Kemandirian sesudah	38	51,89	35-68		

Jika dilihat dari perolehan skor kemandirian (tabel 3), rata-rata skor kemandirian sebelum intervensi sebesar 38,84, yang berarti rata-rata pasien epilepsi memiliki kemandirian yang kurang. Sedangkan rata-rata skor kemandirian sesudah intervensi latihan perawatan diri sebanyak 4 sesi menunjukkan rata-rata sebesar 51,89, yang berarti rata-rata pasien epilepsi memiliki kemandirian yang cukup. Hasil studi ini menunjukkan bahwa seluruh pasien epilepsi mengalami peningkatan skor kemandirian sesudah intervensi dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 13,05 poin. Analisis bivariat studi ini menggunakan uji *Paired Sample T-test* dan telah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dengan hasil uji normalitas *shapiro wilk* diatas terlihat bahwa nilai probabilitas t-statistik > *level of significant* = 0,05, maka data memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan tabel output testt of

homogeneity of variances diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel pre test dan post test adalah sebesar 0,894. Karena nilai sig. 0,894 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pre test dan post test adalah homogen Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari intervensi keperawatan latihan perawatan diri terhadap kemandirian pasien epilepsi di Ruang Rawat Inap Gangguan Mental Organik RS Radjiman Wediodiningrat

Pembahasan

Kemandirian pasien epilepsi sebelum dilakukan perawatan di rumah sakit menunjukkan rentang kurang mandiri sampai dengan cukup mandiri dengan proporsi yang sama (50%), sedangkan rata-rata skor kemandirian sebesar 38,84 dengan kategori kurang mandiri. Hasil studi ini sejalan dengan

penelitian Geerlings et al., (2019), bahwa orang dewasa dengan epilepsi mengalami kegagalan transisi menuju kemandirian (32,2%). Hal ini dapat disebabkan karena perlindungan yang berlebihan dari keluarga dalam memenuhi kebutuhan pasien, sehingga menyebabkan kurangnya keterampilan pasien dalam melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Geerlings et al., 2019). Hasil studi ini juga sejalan dengan studi (Huang et al., 2025), sebanyak 23,33% pasien epilepsi dapat merawat diri secara efektif, sedangkan sebanyak 76,6% menunjukkan perawatan diri yang buruk atau sedang (Huang et al., 2025).

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian pasien epilepsi pada studi ini ditemukan diantaranya adalah lama menderita epilepsi, dukungan keluarga, tingkat pendidikan dan usia. Sebagian besar responden (63%) menderita epilepsi lebih dari 6 tahun. Lamanya individu mengalami epilepsi menyebabkan kemunduran kognitif akibat kerusakan otak saat terjadinya kejang, sehingga berdampak pada menurunnya inisiatif dan kemampuan melakukan perawatan diri. Hal ini sesuai dengan hasil studi Fatmi et al., (2024) yang menunjukkan ada hubungan lama mengalami epilepsi dengan fungsi kognitif dengan hubungan tingkat korelasi yang tinggi (Fatmi et al., 2024).

Selain itu, faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian pasien epilepsi adalah dukungan keluarga. Hasil studi ini didapatkan sebanyak 42% pasien tidak tinggal bersama keluarga. Dukungan keluarga sangat penting untuk keberhasilan perawatan pasien dengan epilepsi. Dukungan yang diberikan keluarga secara langsung dan pengetahuan keluarga yang memadai, dapat meningkatkan kualitas hidup penderita epilepsi (Angelia & Suryakanto, 2025). Dukungan keluarga yang diberikan oleh caregiver di rumah baik orangtua, anak atau saudara, diantaranya keluarga memberikan dukungan, memaklumi keadaan, memberikan perhatian, dan turut berperan aktif dalam perawatan dan pengobatan pasien (Gunawan et al., 2021).

Studi penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan SD (44,7%). Studi penelitian ini sejalan dengan

penelitian (Mawaddah & Wijayanto, 2020) bahwa sebagian besar pasien dengan tingkat kemandirian kategori ketergantungan berat memiliki pendidikan rendah (Mawaddah & Wijayanto, 2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan aktifitas perawatan diri seseorang adalah pendidikan yang rendah, pengetahuan, kultur budaya, motivasi yang kurang dan fisik yang lemah (Indriani et al., 2021). Tingkat pengetahuan menjadikan seseorang menyadari pentingnya perawatan diri dilakukan secara mandiri dan terus menerus setiap hari. Pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan menerapkan aktivitas fisik yang tinggi dan berperilaku lebih sehat, sehingga berdampak pada pengetahuan seseorang. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, maka akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Huang et al., 2025).

Hasil studi menunjukkan sebagian besar responden berusia dewasa yaitu 63% berusia dewasa awal, dan 26% berusia dewasa akhir. Aspek kemandirian, kehidupan sosial yang baik, dan pembuktian diri pada usia dewasa merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, mengalami epilepsi pertama saat usia dewasa dapat merubah banyak kehidupan pada pasien epilepsi, sehingga membuat pasien sulit beradaptasi dengan kondisi barunya (Pinzon et al., 2020). Seseorang yang mengalami epilepsi di usia dewasa membutuhkan waktu lebih untuk mengembalikan kemandiriannya, karena harus beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru, serta harus mengatasi rasa rendah diri dan putus asa yang sering kali dihadapi akibat sakitnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan kemandirian yang signifikan pada responden di usia dewasa.

Hasil studi menunjukkan sebagian besar responden yang telah diberikan intervensi latihan perawatan diri, memiliki kemandirian dalam kategori cukup mandiri dengan rata-rata skor kemandirian sebesar 51,89 poin. Intervensi latihan perawatan diri merupakan salah satu intervensi keperawatan untuk melatih 4 aspek kemandirian pasien dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri, diantaranya mandi atau kebersihan diri, makan,

berhias dan *toileting*. Tujuan intervensi Latihan perawatan diri ini dilakukan adalah agar pasien mampu melakukan kebersihan diri atau mandi secara mandiri, pasien mampu melakukan berhias atau berpakaian dengan baik, mampu makan dengan baik dan benar, serta mampu melakukan BAB dan BAK secara mandiri (Wulandari et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya adalah aspek kebebasan, yaitu kebebasan dalam mengambil keputusan, serta tidak mengalami kecemasan dan rendah diri. Kemandirian dalam aktifitas sehari-hari dapat dilihat dari kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri seperti membersihkan diri/mandi, berpakaian, makan, toileting, serta aktifitas bergerak (Gunawan et al., 2021). Melatih latihan perawatan diri secara rutin, maka pasien dengan epilepsi akan mengingat kembali bagaimana ia harus merawat dirinya. Di sisi lain, berlatih Bersama-sama dengan pasien lain dapat meningkatkan motivasi dan keinginan pasien merawat diri karena merasa tidak sendirian dalam belajar.

Hasil studi menunjukkan sebagian besar responden (63%) berusia Dewasa Awal (18-35 Tahun). Hal ini sesuai dengan penelitian Pinzon et al., (2020) yang mengemukakan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi dalam hal perawatan diri dipengaruhi oleh usia. Pasien yang memiliki usia lebih muda dapat beradaptasi lebih baik dengan kondisi sakitnya. Usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar, beradaptasi dan berkonsentrasi, menyebabkan proses pemahaman dan pembiasaan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pada seseorang dengan usia lebih muda Pinzon et al., (2020). Hal inilah yang menjadikan pencapaian hasil pada penelitian yang menunjukkan perbaikan sebagian besar terjadi pada responden dengan usia dewasa awal.

Latihan perawatan diri merupakan aktifitas latihan untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam perawatan diri, melalui kegiatan pemberian informasi agar individu menjadi tahu, selanjutnya diberikan stimulus agar dapat merespon sehingga terjadi peningkatan sikap. Respon positif dari sikap

akan membentuk perubahan perilaku, yaitu terjadinya peningkatan kemandirian dalam perawatan diri dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Mawaddah & Wijayanto, 2020). Peneliti berpendapat, latihan perawatan diri meningkatkan kemandirian seseorang dalam melakukan *Activity Daily Living* secara efektif dikarenakan, latihan ini merupakan pembiasaan bagi pasien epilepsi dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Telah ada jadwal khusus sehingga pelatihan dapat dilakukan secara berkesinambungan, serta dapat dilakukan secara klasikal (misal untuk makan dan minum) sehingga sesama pasien bisa saling memotivasi, pasien yang sudah baik bisa menjadi role model bagi pasien lain untuk meningkatkan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan diri.

Hasil analisis bivariat menunjukkan p-value 0,001 (p-value $\leq 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh latihan perawatan diri dengan kemandirian pasien epilepsi. Hasil studi ini sejalan dengan studi Handayani et al., (2025), bahwa latihan perawatan diri dengan *personal hygiene* meningkatkan kemandirian pasien defisit perawatan diri (Handayani et al., 2025). Evaluasi kemandirian pasien dalam perawatan diri ditandai dengan kriteria hasil *Nursing Outcomes Classification* dan *Nursing Interventions Classification*, yaitu mampu merawat diri atau membersihkan tubuhnya sendiri, mampu mengenakan pakaiannya sendiri, mampu menyiapkan dan makan makanannya sendiri, dan mampu melakukan aktivitas eliminasi sendiri (toileting) (Periza et al., 2021).

Latihan perawatan diri merupakan latihan yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian pasien epilepsi, seperti mandi, berpakaian, makan dan toileting. Latihan perawatan diri diawali dengan aktifitas pemberian edukasi tentang rencana perawatan, agar pasien dapat lebih memahami kondisi mereka, meningkatkan kemampuan perawatan diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Huang et al., 2025)

Latihan perawatan diri dilakukan sebanyak 4 sesi Latihan, dengan masing-masing sesi dilakukan dengan menggunakan Teknik komunikasi terapeutik. Peran perawat menjadi

pendamping yang terampil, menyediakan tempat yang nyaman bagi pasien untuk menggali informasi tentang penyakit dan memberikan informasi serta dukungan sosial dalam pemenuhan kebutuhan terutama perawatan diri sehingga akan meningkatkan kemandirian pasien (Mawaddah & Wijayanto, 2020)

Efektivitas latihan perawatan diri terhadap kemandirian dalam melakukan perawatan diri pada pasien epilepsi yang dirawat di rumah sakit ini juga dapat disebabkan karena adanya peran tenaga kesehatan, peneliti, serta dilakukan bersama dengan pasien lain yang ada di ruangan, sehingga pasien merasakan senang dan tidak sendiri. Adanya dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pasien epilepsi menjadi mandiri dalam melakukan perawatan diri (Kosim et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa latihan perawatan diri merupakan instrumen yang efektif dalam membantu pasien epilepsi mencapai peningkatan kemandirian perawatan diri. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa di antaranya adalah tingkat pengetahuan, usia dan dukungan keluarga. Latihan perawatan diri sebaiknya tidak hanya dilakukan selama proses rawat inap, tapi dilanjutkan ketika pasien sudah dalam tahap rawat jalan. Disinilah perlunya edukasi tentang pentingnya latihan perawatan diri diberikan pada keluarga. Edukasi meliputi bagaimana proses latihan perawatan diri dilakukan, dan bagaimana dukungan keluarga dapat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian pasien.

Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan pasien epilepsi yang dirawat di RS Radjiman Wediodiningrat memiliki tingkat kemandirian kurang mandiri dan cukup mandiri sebelum diberikan latihan perawatan diri dengan proporsi yang sama sebanyak 50%, dan setelah diberikan latihan perawatan diri sebanyak 4 sesi latihan menunjukkan tingkat kemandirian pasien hampir seluruhnya cukup mandiri (78,9%). Seluruh pasien epilepsi mengalami

peningkatan skor kemandirian dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 13,05 poin. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan latihan perawatan diri yang diberikan sebanyak 4 sesi latihan dapat meningkatkan kemandirian pasien epilepsi yang di rawat di Ruang Rawat Inap Gangguan Mental Organik RS Radjiman Wediodiningrat Lawang, yang meliputi kemandirian mandi (kebersihan diri) dengan benar, kemandirian berhias atau berpakaian dengan benar, kemandirian makan dengan benar, dan kemandirian melakukan toileting/BAB BAK dengan benar.

Latihan perawatan diri merupakan salah satu intervensi keperawatan pada pasien epilepsi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian kebersihan diri, toileting, berhias dan makan. Oleh karena itu diharapkan intervensi ini dapat menjadi aktifitas rutin terjadwal yang harus dilakukan oleh seluruh tenaga Kesehatan yang merawat pasien epilepsi. Selain itu diperlukan melibatkan keluarga pasien epilepsi dalam perawatan pasien agar dapat melanjutkan saat di rumah, sehingga kemandirian pasien dalam perawatan diri semakin meningkat. Peneliti selanjutnya dapat menguji efektifitas latihan-latihan atau terapi yang dapat meningkatkan kemandirian pasien pada aspek pendidikan/sekolah, pekerjaan maupun kesiapan berkeluarga.

Daftar Pustaka

- Angelia, C., & Suryakanto, M. (2025). Prevalensi Dan Insidensi Epilepsi Pada Anak Dan Remaja Di Indonesia Tahun 2018-2023. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1758–1767.
- Binus, S. B. (2023). *Mengenal Self Management Skill, Aspek, Contoh dan Cara Meningkatkan*. <https://bekasi.binus.sch.id/2023/06/mengenal-self-management-skill-aspek-contoh-dan-cara-meningkatkannya/>
- Fatmi, K. N., Dewi, D. R. L., & Ilmiawan, M. I. (2024). The Relation of Duration of Epilepsy, Seizure Frequency and AED Adherence With Cognitive Function in Epilepsy Patients. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 4, 52–65.
- Geerlings, R. P. J., Gottmer-Welschen, L. M. C.,

- Machielse, J. E. M., Louw, A. J. A., & Aldenkamp, A. P. (2019). Failed Transition To Independence In Young Adults With Epilepsy: The Role Of Loneliness. *Seizure: European Journal of Epilepsy*, 1, 207–212. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2018.07.003>
- Gunawan, E., Nurmaguphita, D., & Riyanto, S. (2021). *Hubungan karakteristik klien skizofrenia dengan tingkat kemandirian perawatan diri: Literature Review*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6590>
- Handayani, H., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2025). Implementation Of Personal Hygiene On The Independence Of Self-Care Deficit Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(1), 114.
- Huang, Y., Zhang, M., & Liu, T. (2025). Effects of self-management education on quality of life in patients with epilepsy: A systematic review and meta-analysis. *Epilepsy & Behavior*, 168.
- Indriani, B., Fitri, N., & Utami, I. T. (2021). The Influence Of Independent Activities Implementation: Personal Cleanliness On The Independence Of Self-Care Deficit Patients In The Kutilang Room, Lampung Province. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 382.
- Kosim, A., Safariyah, E., Alamsyah, A. Z., & Hamzah, A. (2025). Hubungan dukungan sosial dan spiritual dengan kepatuhan perawatan diri pasien Hipertensi di Puskesmas. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1478>
- Mawaddah, N., & Wijayanto, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melaluiactivity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik di Rsj Dr. *Radjiman Wediodiningrat Lawang. HOSPITAL MAJAPAHIT*, 12(1), 32–40.
- Periza, R. H., Yanti, R. D., & Putri, V. S. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.266>
- Pinzon, R. T., Wijono, A. D., & Renita, R. D. L. (2020). Age-Related Factors Of Epilepsy And Its Impact On Quality Of Life: A Cross-Sectional Study In Bethesda Hospital Yogyakarta. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 120–126.
- Rahmania, I., Dini, E., Fauziah, N., Annisa, E., & Setiadianingati, R. (2024). Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat Antiepilepsi Pada Pasien Epilepsi Rawat Jalan Di Rsd Krmt Wongsonegoro Semarang: Studi Potong Lintang. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 4(2), 122–129.
- Rahmat, A. N. (2021). Peran Usia Awitan Kejang Dalam Epilepsi Intrakabel Pada Pasien Epilepsi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 471–476. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Tian, W., Yin, X., Pan, W., Liu, C., Zhao, Y., Tang, L., & Feng, X. (2025). Factors influencing self-management in patients with epilepsy: a systematic review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 24(447), 1. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03063-3>
- W.H.O. (2024). *Epilepsy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>.
- Wulandari, I. A. P., Rahayuni, I. G. A. R., Putra, I. P. G. Y. S., Sulaihah, S., Wahyudi, H., Surudani, C. J., Wicaksana, I. G. A. T., Pangandaheng, N. D., Yudhawati, N. L. P. S., Mawaddah, N., & Amir, F. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.